

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan teori

2.1.1 Teori Sinyal

Signalling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh (Ross, 1977), yang menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Perusahaan yang memiliki informasi bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka. Manajer pada umumnya termotivasi untuk menyampaikan informasi yang baik mengenai perusahaannya ke publik secepat mungkin, misalnya melalui jumpa pers. Namun pihak diluar perusahaan tidak tahu kebenaran dari informasi yang disampaikan tersebut. Jika manajer dapat memberi sinyal yang meyakinkan, maka publik akan terkesan dan hal ini akan terefleksi pada harga sekuritas.

Jadi dapat disimpulkan karena adanya *asymetric information*, pemberian sinyal kepada investor atau publik melalui keputusan-keputusan manajemen menjadi sangat penting (Atmaja, 2008:14).

2.1.2 *Financial Distress*

Financial distress atau sering disebut dengan kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Menurut Ramadhani dan Lukviarman (2009) mengartikan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan tahapan awal sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas dikarenakan penurunan kondisi keuangan. Menurut Beaver (2011) dalam Rahmawati (2015), *financial distress* juga dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban *financial* yang telah jatuh tempo.

Financial distress dapat terjadi di berbagai perusahaan dan bisa menjadi penanda/sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Jika perusahaan sudah masuk dalam kondisi *financial distress*, maka manajemen harus berhati-hati karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan. Manajemen dari perusahaan yang mengalami *financial distress* harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* yang cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan merupakan suatu kondisi yang harus segera diwaspadai dan diantisipasi. Menurut Rodoni dan Ali (2010) apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga dan menderita kerugian. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan.

Model prediksi *financial distress* perlu dikembangkan agar dapat diketahui tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk mengantisipasi kebangkrutan. Pihak-pihak yang memerlukan model prediksi ini menurut Ray (2011) dalam Rahmawati (2015):

- a. Manajer perusahaan: model prediksi dapat memotivasi manajer untuk mengidentifikasi masalah dan mengambil tindakan yang efektif untuk mengurangi kemungkinan *distress*.
- b. Auditor: model ini dapat memberi peringatan dini kepada auditor yang lalai dan melindungi mereka terhadap tuntutan atas kelalaian tersebut karena tidak menyingkap kemungkinan kesulitan keuangan perusahaan.
- c. Pemberi pinjaman: model ini dapat digunakan untuk menilai kegagalan perusahaan terhadap pinjamannya.

d. Lembaga pembuat peraturan: lembaga ini akan mengawasi perusahaan apakah berada pada tanda bahaya kesulitan keuangan.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Financial ratio atau rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas). Suatu rasio menggambarkan hubungan atau perimbangan (mathematical relationship) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain (Ahmad, 2011). Menurut Jiming dan Wei Wei (2011) financial indicators dapat dikatakan sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil atau kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai untuk suatu periode tertentu yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Adapun metode pendekatan yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, antara lain adalah :

1. Pendekatan Lintas Seksi (Cross Sectional Approach)

Yaitu suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat bersamaan. Dengan cara ini dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan berada di atas, berada pada rata-rata, atau berada di bawah rata-rata industri.

2. Pendekatan Runtut Waktu (Time Series Analysis)

Yaitu suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio financial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Dengan membandingkan antara rasio-rasio yang dicapai saat ini dengan rasio-rasio di masa lalu, maka dapat memperlihatkan apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran. Perkembangan perusahaan terlihat pada kecenderungan (trend) dari tahun ke tahunnya, dan dengan melihat perkembangan ini perusahaan akan dapat membuat rencana untuk masa depannya.

Dalam penghitungannya, analisis rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya. Meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang perusahaan pada masa yang akan datang. Pengukuran dan hubungan satu pos dengan pos yang lain dalam laporan keuangan yang mana tampak dalam rasio-rasio keuangan dapat memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan.

2.1.4 Metode Springate

Metode Springate adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya (Rudianto,2013:254). Rumus metode springate sebagai berikut :

a. Modal Kerja terhadap Total Aset (A)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Sumber data yang diperoleh dari neraca perusahaan.

b. Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (B)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak terhadap total aktivasnya. Laba bersih sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca perusahaan.

c. Laba Bersih Sebelum Pajak terhadap Kewajiban Lancar (C)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sebelum pajak dengan hutang lancar/kewajiban lancarnya. Laba bersih sebelum pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan kewajiban lancar diperoleh dari neraca perusahaan.

d. Penjualan terhadap Total Aset (D)

Rasio ini merupakan perbandingan penjualan dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengetahui sebesar besar kontribusi penjualan terhadap aktiva dalam satu periode waktu tertentu. Nilai penjualan diperoleh dari laporan laba rugi, dan nilai total aset didapat dari neraca perusahaan.

Metode Springate memiliki nilai cut off sebagai batas penilaian perusahaan tersebut mengalami financial distress atau non financial distress.

Penghitungan prediksi financial distress dengan Metode Springate melalui rumus:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Sumber: Peter dan Yoseph (2011)

Dimana

A = Modal Kerja terhadap Total Aset

B = Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset

C = Laba Bersih Sebelum Pajak terhadap Kewajiban Lancar

D = Penjualan terhadap Total Aset

Tabel 2.1
Metode Springate

SPRINGATE	KONDISI
> 0,862	NON FINANCIAL DISTRESS
< 0,862	FINANCIAL DISTRESS

Sumber: Peter dan Yoseph (2011)

2.1.4.1 Kelebihan Metode Springate

1) Penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawati (2017) menunjukkan bahwa penelitian financial distress dengan menggunakan metode Springate dan Zmijewski padaperusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun

2011-2015 memiliki tingkat akurasi yang tinggi yaitu 100% dibandingkan metode Altman Z-Score dengan tingkat akurasinya sebesar 50%.

Sedangkan Dilihat dari tingkat error-nya prediksi financial distress menggunakan metode Springate dan Zmijewski sebesar 0%, sedangkan metode Altman Z-Score sebesar 50%.

2) Penelitian yang telah dilakukan oleh Priambodo,Dimas (2018) menunjukkan bahwa Model Springate merupakan model prediksi dengan tingkat akurasi tertinggi sehingga sesuai diterapkan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012- 2015.

3) Hasil penelitian Febriyanti, Arista Fitri (2018) menyimpulkan bahwa dari keempat model untuk memprediksi kesulitan keuangan (Altman Z-score, Springate, Zmijewski, dan Grover) , yang mampu memprediksi adalah Model Springate sedangkan Model Altman dan Model Grover kurang kuat dalam memprediksi financial distress perusahaan. Model untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan pertambangan yang paling kuat dalam penelitian ini adalah Model Springate.

2.1.5 Saham

2.1.5.1 Pengertian Saham

Menurut Tjiptono Darmaji dan Hendy M. Fakhruddin (2006 : 178) “ Saham dapat didefinisikan sebagai tanda atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.”

2.1.5.2 Jenis-jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6), ada beberapa jenis saham yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:
 - a. Saham biasa (common stock), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemilikinya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b. Saham preferen (preferred stock), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.
2. Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi:
 - a. Saham atas unjuk (bearer stock) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemilikinya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
 - b. Saham atas nama (registered stock), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemilikinya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

2.1.5.3 Harga Saham

2.1.5.3.1 Pengertian Harga Saham

Sartono (2008:70) menyatakan bahwa “Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

2.1.5.3.2 Jenis-Jenis Harga Saham

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Widodoatmojo (2005:54) adalah sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten

untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwrite) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga pembukaan

Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan

pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

2.1.5.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010:33) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

1. Faktor internal

a. Financial distress atau kondisi kesulitan keuangan yang terjadi di suatu perusahaan.

b. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.

c. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.

d. Pengumuman badan direksi manajemen (management board of director announcements) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.

e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan

riset dan penutupan usaha lainnya.

f. Pengumuman ketenagakerjaan (labour announcements), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.

2. Faktor eksternal

a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

b. Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

Selain faktor-faktor di atas, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham.

2.1.6 Suku bunga

2.1.6.1 Pengertian suku bunga

Menurut Mishkin (2008:4), suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun).

2.1.6.2 Jenis Suku Bunga

Menurut Novianto (2011:22), berdasarkan bentuknya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.

2. Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

Menurut Ismail (2010:132), berdasarkan sifatnya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Bunga simpanan. Merupakan tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan ini, diberikan oleh bank untuk memberikan rangsangan kepada nasabah penyimpan dana agar menempatkan dananya di bank. Beberapa bank memberikan tambahan bunga kepada nasabah yang menempatkan dananya dalam bentuk deposito sejumlah tertentu. Hal ini dilakukan bank agar nasabah akan selalu meningkatkan simpanan dananya.
2. Bunga pinjaman atau bunga kredit. Merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Untuk memperoleh keuntungan, maka bank akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan harga beli. Artinya, bunga kredit lebih tinggi dibanding bunga simpanan.

2.1.6.3 Fungsi Suku Bunga

Menurut Sunariyah (2013:80), tingkat bunga pada suatu perekonomian memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai daya tarik investor untuk menginvestasikan dananya.
2. Tingkat bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi.
3. Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.

2.2 Penelitian terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menguji tentang memprediksi financial distress di suatu perusahaan, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Priambodo,Dimas (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Grover dan Zmijewski dalam memprediksi financial distress (Studi empiris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015). Penelitian ini membandingkan score empat model prediksi financial distress dengan menggunakan teknik statistik deskriptif, uji normalitas, dan dipasangkan analisis uji teknik sample t- test dengan bantuan program SPSS. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam memprediksi financial distress, dan tingkat akurasi tertinggi dicapai model Springate dengan tingkat akurasi sebesar 84,21%.

2. Larasati, Lestari (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Prediksi Financial Distress dengan metode Altman Z-score terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi yang go publik di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor transportasi yang go public di Bursa Efek Indonesia sejumlah 10 perusahaan. Data yang digunakan adalah laporan keuangan 10 perusahaan dan harga saham pada saat closing price. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah nilai Z-Score, sedangkan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Harga Saham. Metode analisis data adalah analisis statistik dengan menggunakan program SPSS (Statistical Product and Service Solution) for windows versi 17.0. Berdasarkan hasil pengolahan data, terdapat hubungan yang cukup kuat dan searah antara prediksi financial distress dengan metode Altman Z-Score dengan harga saham perusahaan sektor transportasi dan harga saham perusahaan sektor transportasi dipengaruhi oleh prediksi financial distress dengan metode Altman Z-Score sebesar 27,9%. Berdasarkan pengujian hipotesis, karena nilai thitung (4,309) lebih besar dari

nilai ttabel (1,677) maka H_0 ditolak, artinya prediksi financial distress dengan metode Altman Z-Score berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi.

3. Fadhilla,Rahmi (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kondisi Financial Distress dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Aneka Industri di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi financial distress perusahaan sektor Aneka Industri di BEI dengan menggunakan model Altman z-score dan Springate Z-score serta pengaruh kondisi tersebut terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan obyek penelitian sebanyak 39 perusahaan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan harga saham. variabel dependen (Y) dalam peneltian ini adalah harga saham. Harga saham yang digunakan adalah harga relatif saham selama lima hari sebelum dan lima hari setelah publikasi laporan keuangan. variabel independen (x) penelitian ini adalah kondisi financial distress dengan metode Altman Z-score (X_a) dan metode springate z-score (X_s). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan perusahaan sektor aneka industri di BEI dengan menggunakan metode springate

4. Mario,Wasio (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Financial Distress Ratio Model Altman Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2008-2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio-rasio keuangan Altman terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode 2008-2010" Data keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI periode 2008-2010 " Rasio-rasio keuangan yang merupakan variabel independen adalah rasio-rasio yang digunakan Altman untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yaitu: Working Capital to Total Assets Ratio(WC/TA), Retained Earnings to Total Assets Ratio(RE/TA), Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio(EBIT/TA),

Market Value of Equity to Total Liabilities Ratio(MVE/TL) dan Sales to Total Assets Ratio(S/TA) dan harga saham sebagai variabel dependen"Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi berganda melalui pengujian SPSS dengan mempertimbangkan uji asumsi klasik yaitu normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi" Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel WC/TA, RE/TA, EBIT/TA, MVE/TL, S/TA secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi 0,000" Hasil Analisis melalui uji parsial menunjukkan bahwa hanya rasio WC/TA dan rasio MVE/TA berpengaruh terhadap harga saham" Berdasarkan nilai adj"R2 variabel independen dapat mempengaruhi harga saham sebesar 35% "

5. Fatwa,Munajat (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi dan Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar, inflasi, dan pertumbuhan laba terhadap harga saham. Model penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan verifikatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 berjumlah 24 perusahaan. Metode penelitian sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan total sampel 14 perusahaan yang memenuhi kriteria. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham dengan kontribusi pengaruh sebesar 24,6%. Nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham dengan kontribusi pengaruh sebesar 14,1%. Inflasi berpengaruh terhadap harga saham dengan kontribusi pengaruh sebesar 33,2%. Sedangkan pertumbuhan laba berpengaruh terhadap harga saham dengan kontribusi pengaruh sebesar 13,5%. Secara simultan tingkat suku bunga, nilai tukar, inflasi, dan pertumbuhan laba berpengaruh terhadap harga saham dengan kontribusi pengaruh sebesar 85,4% pada perusahaan sektor

pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Tabel 2.2 Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang
1	<p>Dimas Priambodo Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Grover dan Zmijewski dalam memprediksi financial distress (Studi empiris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015).</p>	<p>Membandingkan score empat model prediksi financial distress dengan menggunakan teknik statistik deskriptif, uji normalitas, dan dipasangkan analisis uji teknik sample t- test dengan bantuan program SPSS. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara model altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam memprediksi financial distress, dan tingkat akurasi tertinggi dicapai model Springate dengan</p>	<p>Menganalisis prediksi financial distress dengan metode springate, menggunakan program spss untuk mengetahui pengaruh financial distress dan tingkat suku bunga terhadap harga saham, Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2017</p>

		tingkat akurasi sebesar 84,21%	
2	<p>Lestari Larasati</p> <p>Pengaruh Prediksi Financial Distress dengan metode Altman Z-score terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi yang go publik di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011.</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan sektor transportasi yang go public di Bursa Efek Indonesia sejumlah 10 perusahaan. Data yang digunakan adalah laporan keuangan 10 perusahaan dan harga saham pada saat closing price. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah nilai Z-Score, sedangkan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Harga Saham. Metode analisis data adalah analisis statistik dengan menggunakan program SPSS (Statistical Product and Service Solution) for windows versi 17.0. Berdasarkan</p>	<p>Penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Data yang digunakan adalah laporan keuangan 33 perusahaan dan harga saham pada saat closing price. Variabel bebas dalam penelitian saat ini adalah financial distress dan tingkat suku bunga, sedangkan variabel terikat nya adalah harga saham. Metode analisis data menggunakan SPSS</p>

		<p>pengujian hipotesis, prediksi financial distress dengan metode Altman Z-Score berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi</p>	
3	<p>Rahmi Fadhilla Analisis Kondisi Financial Distress dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Aneka Industri di BEI.</p>	<p>Penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi financial distress perusahaan sektor Aneka Industri di BEI dengan menggunakan model Altman z-score dan Springate Z-score serta pengaruh kondisi tersebut terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan obyek penelitian sebanyak 39 perusahaan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Variabel dependen (Y) dalam peneltian ini</p>	<p>Penelitian saat ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi financial distress perusahaan manufaktur di BEI dengan menggunakan model springate serta pengaruh kondisi tersebut terhadap harga saham. Obyek penelitian sebanyak 33 perusahaan dengan menggunakan teknik random sampling. Variabel dependen dalam penelitian saat ini adalah harga</p>

		<p>adalah harga saham. Variabel independen (x) penelitian ini adalah kondisi financial distress dengan metode Altman Z-score (Xa) dan metode springate z-score (Xs). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan perusahaan sektor aneka industri di BEI dengan menggunakan metode springate</p>	<p>saham, sedangkan variabel independen adalah financial distress dan tingkat suku bunga</p>
4	<p>Wasio Mario Pengaruh Financial Distress Ratio Model Altman Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2008-2010</p>	<p>Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio-rasio keuangan Altman terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode 2008-2010" Data keuangan yang digunakan adalah</p>	<p>Penelitian saat ini bertujuan untuk menganalisis prediksi financial distress tingkat suku bunga dan pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</p>

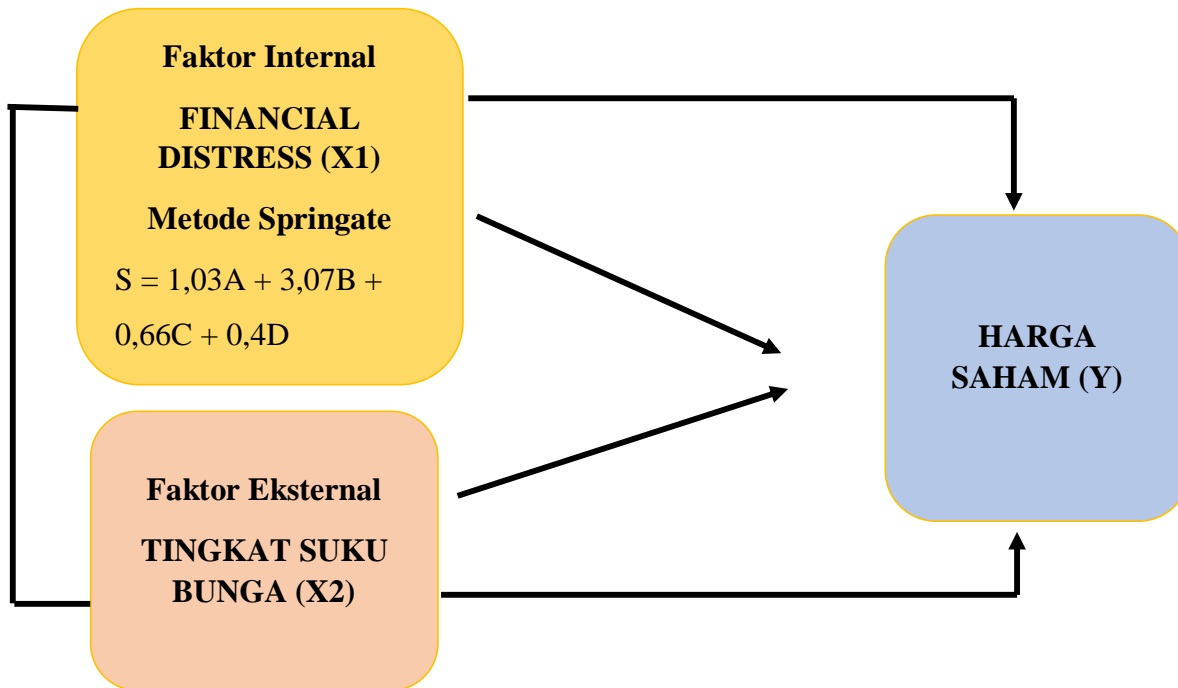
		<p>laporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI periode 2008-2010 " Rasio-rasio keuangan yang merupakan variabel independen adalah rasio-rasio yang digunakan Altman untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. dan harga saham sebagai variabel dependen. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi berganda melalui pengujian SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel WC/TA, RE/TA, EBIT/TA, MVE/TL, S/TA secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi</p>	<p>periode 2014-2017. Variabel independen adalah financial distress dan tingkat suku bunga. Sedangkan harga saham sebagai variabel dependen. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi berganda melalui pengujian SPSS</p>
--	--	--	---

		<p>0,000" Hasil Analisis melalui uji parsial menunjukkan bahwa hanya rasio WC/TA dan rasio MVE/TA berpengaruh terhadap harga saham"</p> <p>Berdasarkan nilai adj"R2 variabel independen dapat mempengaruhi harga saham sebesar 35% "</p>	
5	<p>Munajat Fatwa</p> <p>Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi dan Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015).</p>	<p>Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar, inflasi, dan pertumbuhan laba terhadap harga saham. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-</p>	<p>Penelitian saat ini bertujuan untuk memprediksi financial distress, tingkat suku bunga dan pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Metode penelitian menggunakan random</p>

		<p>2015 berjumlah 24 perusahaan. Metode penelitian sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan total sampel 14 perusahaan yang memenuhi kriteria.</p> <p>Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda</p>	<p>sampling dengan total sampel 33 perusahaan.</p> <p>Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda</p>
--	--	---	--

2.3 Paradigma Penelitian

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian



- 1) Memprediksi Financial distress dengan menggunakan metode Springate sebagai faktor internal yang mempengaruhi harga saham disimbolkan dengan (X1) sebagai variabel independen
- 2) Menghitung Tingkat suku bunga harian mulai tahun 2014-2017 sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham disimbolkan dengan (X2) sebagai variabel independen
- 3) Harga saham pada saat closing price harian mulai tahun 2014-2017 yang disimbolkan dengan (Y) sebagai variabel dependen

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil perumusan masalah, tujuan dan landasan teori yang perlu diuji kebenarannya, maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut :

H1 : Diduga terdapat pengaruh variabel financial distress terhadap harga saham

H2 : Diduga terdapat pengaruh suku bunga terhadap harga saham

H3 : Diduga terdapat pengaruh secara simultan financial distress dan tingkat suku bunga terhadap harga saham